

AL-KISA'I: JAWARA NACHWU ALIRAN KUFAH

Oleh : Musthofa

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sedang Menempuh S2 Sejarah di UGM

A. Pengantar

Sejak diletakkannya dasar-dasar ilmu Nachwu¹ pada pertengahan abad ke-1 H. oleh Abû 'l-Aswad al-Du'alli, ilmu Nachwu terus berkembang, dan mendapatkan momentum serta perkembangannya yang pesat pada masa Abbasiyyah, yaitu pertengahan abad ke-2 H. di Basrah. Kota ini merupakan pusat studi bagi perkembangan ilmu Nachwu yang dimotori oleh Khalîl bin Achmad yang kemudian diikuti oleh para muridnya seperti Sibawaih, al-Kisâ'i, al-Akhfasy, al-Mubarrad dan lainnya. Dari kota ini, kemudian ilmu Nachwu menyebar ke berbagai daerah seperti Kufah, Baghdad, Mesir, dan Andalusia yang di kemudian hari di masing-masing tempat ini berdiri sebuah madzhab atau aliran Nachwu yang saling berbeda satu dengan yang lainnya.² Aliran

¹ Menurut Al Syairafiy : ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai siapa orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu Nachwu, yaitu apakah ia Abû al-Aswad al-Du'alli, atau Nashr bin 'Ashim, atau 'Abdurrahman bin Hurmuz. Akan tetapi pendapat yang paling banyak diikuti adalah Abû al-Aswad al-Du'alli. Syauqi Dliif, *Al Madâris al Nachwiyyah*, Mesir: Dâr al Ma'arif, 1976), h. 13.

² Abdul Aziz 'Ali Shâlich Ridlwân, "al-Kisâ'i wa al-Farrâ' wa al Nachwi al Kûfiyy" dalam *Majallah Kulliyatai al-Syar'ah wa Ushûl al-Dîn wa*

2 Adabiyât

Nachwu yang pertama kali muncul adalah aliran Basrah yang dimotori oleh Sibawaih, dan aliran Kufah yang dimotori oleh al-Kisâ'i.

Kedua aliran tersebut muncul karena ada perbedaan pandangan di kalangan para tokohnya di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu. Sibawaih misalnya, seperti halnya Khalil bin Achmad, ia hanya mendasarkan diri pada bahasa-bahasa *fushchâ'* (bahasa yang dianggap fasih dan masih murni) yang dimiliki oleh bangsa Arab Badui. Bangsa-bangsa ini tinggal di wilayah lembah Nejd, Tihamah, dan Chijâz. Sementara al-Kisâ'i, di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu, tidak saja berdasarkan pada bahasa-bahasa yang dimiliki oleh bangsa Badui yang tinggal di ketiga wilayah tersebut, akan tetapi juga berlandaskan pada bahasa-bahasa bangsa Arab yang tinggal di luar ketiga wilayah itu, dan bahasa-bahasa Arab pendatang yang tinggal di kota-kota.³

Oleh karena hal itulah maka antara Sibawaih dan al-Kisâ'i terjadi banyak perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan Nachwu dan memiliki prinsip yang berbeda di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu, meskipun keduanya sama-sama murid Khalil bin Achmad. Karena perbedaan ini, maka kemudian al-Kisâ'i mendirikan madzhab Nachwu sendiri di Kufah yang terlepas dari madzhab Basrah. Berangkat dari ini, maka tulisan ini akan membahas mengenai biografi dan pemikiran al-Kisâ'i – sebagai seorang pendiri dan imam Nachwu aliran Kufah – dalam bidang Nachwu.

al-'Ulûm al-'Araiyah wa al-Ijtimâ'iyah bi al-Qâshim, Saudi Arabia: Idârah al-Tsaqâfah wa al-Nasyr bi al-Jâmi'ah, No. 2, Th. ke-2 1401/1402 H., h. 403.

³Syauqi Dlif, *al-Madâris*...., h. 159-160.

B. Nahwu Dalam Tradisi Linguistik Arab

Dalam tradisi linguistik Arab, ilmu Nahwu (*al-nahwu*) merupakan salah satu bagian penting yang membangun tradisi linguistik Arab, di samping ilmu bahasa (*al-lughah*), ilmu bayan (*al-bayân*), dan ilmu sastra (*al-adab*).⁴ Dalam tradisi ini, ilmu bahasa dibedakan dengan ilmu Nahwu. Ilmu bahasa (*al-lughah*) membahas atau menjelaskan tentang posisi-posisi bahasa,⁵ dalam hal ini penggunaan dan pemilihan kata atau bahasa yang benar di dalam ungkapan bahasa, sehingga ada kesesuaian antara apa yang dimaksudkan oleh pembicara dengan kata yang dipilih dan maknanya.⁶ Karena kesalahan dalam pemilihan dan penempatan kata atau bahasa dalam kalimat akan mengakibatkan kesalahan di dalam berbahasa, yang hal ini kemudian dikenal dengan "*lahn*". Kesalahan berbahasa (*lahn*) ini merupakan penyebab utama atau faktor utama yang mendorong diletakkannya kaidah-kaidah ilmu Nahwu pada masa-masa awal. Sedangkan ilmu Nahwu (*al-nahwu*)⁷

⁴ Abdurrachmân bin Muchammad bin Khaldûn al-Chadramiy, *Muqaddimatun Ibtî Khaldûn* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1984), juz 1, h. 545.

⁵ *Ibid.*, h. 548.

⁶ *Ibid.*, h. 550.

⁷ Ilmu Nahwu dinamakan Nahwu (النحو) karena pada awalnya Abû al-Aswad al-Du'allî ingin membuat kaidah-kaidah berbahasa yang benar agar tidak terjadi kesalahan berbahasa (*lahn*) di masyarakat sebagaimana telah dicontohkan oleh 'Alî bin Abî Thâlib. Pada waktu itu 'Alî bin Abî Thâlib memberikan contoh dasar-dasar berbahasa yang benar kepada Abû al-Aswad al-Du'allî, lalu ia meminta izin kepada 'Alî untuk membuat hal yang sama dengan berkata : *وإستأذنته أن أصنع نحو ما صنع*. Oleh karenanya, maka ilmu ini dinamakan *ilmu Nahwu*. Muchammad bin Ischâq Abû al Faraj al Nadîm, *Al Fibrisat* (Beirut: Dâr al Ma'rifah, 1978),juz I, h. 59.

membahas mengenai aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam penyusunan kalimat.⁸

Di samping kemunculan ilmu Nachwu yang dilatarbelakangi oleh adanya *lahn* ini, sebenarnya yang lebih utama mendorong terhadap kemunculannya adalah gerakan para ulama untuk menjaga kemurnian bahasa al-Qur'an dan Hadits dari kesalahan, dan juga dalam rangka menjaga hegemonisitas bahasa Quraisy.⁹ Dari sini, maka gerakan yang pertama muncul adalah gerakan di bidang kebahasaan (*al-lughab*) dan baru kemudian diikuti gerakan di bidang Nachwu (*al-nachwu*). Karena sebab ini pula – barangkali – antara bahasa dan Nachwu dibedakan di dalam tradisi linguistik Arab.

Dikotomi antara dua hal tersebut kemudian memunculkan sebutan “ahli bahasa (الغويون) dan ahli Nachwu (النحويون)”, dan muncul pula perbedaan di kalangan para ulama, mana yang lebih penting dan lebih komprehensif di antara kedua ilmu tersebut.¹⁰ Dikotomi

⁸ Ilmu Nachwu juga diartikan sebagai ilmu yang dengannya asal-usul maksud sebuah kata di dalam kalimat menjadi jelas, sehingga dengan ilmu ini dapat diketahui *fâ'il* dan *maf'ulnya*, *muftada'* dan *khabarnya*, atau secara sederhana dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas tentang perubahan bunyi (*i'râb*) di akhir kata dalam kalimat. Oleh karenanya, maka ilmu ini juga disebut ilmu *I'rab* (*ilmu al i'râb*). Shâdiq bin Chasan al Qanûjji, *Abjad al 'Ulüm al Wasyyi al Marqûm fi Bayân al 'Ulüm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), juz 1, h. 232-233, dan juz 2, hal 79, dan Ibnu Khaldûn, *op. cit.*, juz 1, h. 545).

⁹ Abdul Aziz Achmad 'Allâm, “Min Tarikhi al Nachwi al 'Arabiy” dalam *Majallah Kulliyatai al-Syari'ah wa Ushûl al-Din wa al-'Ukûm al-'Arabiyah wa al-Ijtimâ'iyyah bi al-Qâshim*, Saudi Arabia: Idârah al Tsaqâfah wa al Nasyr bi al Jâmi'ah, No. 2, Th. ke-2 1401/1402 H., h. 356.

¹⁰ Ada yang berpendapat bahwa ilmu Nachwu lebih penting ketimbang ilmu bahasa (Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah...t.*, juz 1, h. 545), dan ada pula yang menganggap bahwa ilmu Nachwu lebih komprehensif (كلى), sedangkan ilmu bahasa bersifat parsial (جزئى), (Jalâl al Din

tersebut menjadikannya berbeda dengan linguistik modern yang memandang *ilmu Nachwu* sebagai bagian dari *ilmu lughab* atau *linguistik* (علم اللغة). Para ahli linguistik modern berpandangan bahwa linguistik adalah sebuah sistem umum (النظام العام) yang dibangun oleh sistem-sistem di bawahnya yang bersifat parsial (الأنظمة الجزئية), yaitu : sistem gramatikal (النظام النحوي), sistem morfologi (النظام الصرفي), sistem fonologi (النظام الصوتي), dan sistem makna (النظام الدلالي).¹¹ Namun demikian, bukan berarti persoalan-persoalan ini tidak dibahas di dalam tradisi linguistik Arab. Semua itu telah dibahas oleh para *linguist* Arab, termasuk oleh al-Kisâ'i, hanya saja konstruksinya tidak seperti konstruksi linguistik modern.

C. Biografi al-Kisâ'i

Dia adalah Abû 'l-Chasan 'Aliy bin Chamzah bin 'Abdillâh bin 'Utsman bin Bahman bin Fairûz yang dikenal sebagai al-Kisâ'i, salah seorang imam dan tokoh dalam bidang *qirâ'ab*, bahasa dan Nachwu.¹² Ia lahir di Kufah pada tahun 119 H.¹³ dan wafat pada tahun 189 H. di kota Ray.¹⁴ Ia adalah pendiri dan imam pertam

Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Suyûthiy, *Al-Mudhhir fi 'Ulûm al-Lughab wa Anwâ'ihâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), juz 1, h. 37).

¹¹ 'Abdul Aziz Achmad 'Allâm, *al-Kisâ'i*....., h. 343.

¹² Ahmad Farid Rafa'i Bik, *Mu'jam al-Udabâ'* (Mesir: Dâr al-Ma'mûn, tt.), juz 13, h. 167.

¹³ Sya'uqi Dîf, *al-Madâris*....., h. 172.

¹⁴ Mengenai wafatnya al-Kisâ'i ini ada beberapa pendapat. Ada pendapat yang mengatakan pada tahun 179 H (Ibnu Nadîm *op. cit.*, h. 44), dan pendapat yang paling banyak adalah tahun 189 H. (Ahmad Rifa'i Bik, *al-Mu'jam*....., h. 167, Al-Suyûthiy, *op. cit.*, juz 2, h. 393, 'Abdul Chayyi bin Achmad al-'Akrîy al-Dimasyqiy, *Syadzrât al-Dzahab fi Akhbâr min Dzahab* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), juz 1, h. 321, dan al-Qanûjiy, *op. cit.*, juz 3, h. 39).

Nachwu aliran Kufah.¹⁵ Hingga menginjak dewasa, al-Kisâ'i tidak begitu paham mengenai bahasa dan Nachwu, sampai pada suatu ketika – al-Kisâ'i yang kebetulan sedang kelelahan – ia datang kepada kaum Habbâriyyîn dan berkata kepada mereka : *قَدَعَيْتُ* (*saya lelab sekali*, maksud al-Kisâ'i). Lalu kaum Habbâriyyîn menegur al-Kisâ'i karena dianggap telah melakukan kesalahan dalam berbahasa (*lathm*) dengan berkata : *قَدَعَيْتَ* (*engkau telah melakukan kesalahan dalam berbahasa, dan kenapa engkau melakukan kesalahan dalam berbahasa?*). Lalu mereka menjelaskan kepada al-Kisâ'i dengan berkata : *إذا كنتَ تَتَّقِي خِيَارَ النَّاسِ فَاصْبِرْ* (*jika yang engkau maksud adalah "menghindarkan diri dari tipu daya atau melepaskan diri dari kebingungan dalam suatu persoalan", maka katakanlah "عَيْتُ", tetapi jika yang engkau maksudkan adalah "sedang mengalami kelelahan", maka katakanlah "أَعَيْتُ"*). Al-Kisâ'i kemudian bertanya kepada mereka siapa guru mereka, dan dijawab : Muâdz al Harrâ' dan Al Ruâsiy. Lalu al-Kisâ'i pergi berguru kepada keduanya, dan kemudian pergi ke Basrah untuk berguru kepada Khalil bin Achmad.¹⁶

Ketika berguru kepada Khalil bin Achmad, al-Kisâ'i banyak berdiskusi dengannya dan merasa kagum kepadanya, dan kemudian ia bertanya kepada Khalil bin Achmad mengenai dari mana sumber pengetahuannya dalam meletakkan dasar-dasar Nachwu itu didapat. Lalu Khalil bin Achmad mengatakan bahwa sumber rujukannya berasal dari bahasa kabilah-kabilah yang

¹⁵ Nachwu aliran Kufah ini berlangsung kurang lebih selama satu setengah abad, yang dimulai sejak pertengahan abad ke-2 hingga akhir abad ke-3 H. ('Abdul Aziz 'Ali Shâlich Ridhwân, *op. cit.*, h. 404).

¹⁶ Ahmad Farid Rafa'i Bik, *al-Mu'jam*, ., h. 168-169, dan lihat juga Achmad Chasan al Zayyât, *Târîkh al Adab al 'Arabiy* (Kairo: al Risâlah, tt.), h. 367-368.

tinggal di lembah Najd, Tihamah, dan Chijâz.¹⁷ Atas informasi Khalil bin Achmad ini, maka kemudian al-Kisâ'i melakukan pengembaraan ke berbagai wilayah tersebut.

Karena belum puas dengan ketiga daerah tersebut, lalu al-Kisâ'i memperluas daerah pengembaraannya – dalam rangka penelitiannya di bidang bahasa Arab ini – ke berbagai wilayah lain, sehingga ia dapat menemukan banyak sekali kosa kata bahasa Arab yang ditulisnya hingga menghabiskan 15 botol tinta, selain yang ia hafal. Setelah merasa cukup mendapatkan bahan pengetahuan tentang bahasa Arab, al-Kisâ'i kembali ke Basrah untuk menemui Khalil bin Achmad dan ingin berdiskusi dengannya tentang persoalan-persoalan Nachwu, namun ia mendapati Khalil bin Achmad telah meninggal dan digantikan oleh Yûnus bin Chabîb. Lalu al-Kisâ'i berdiskusi panjang lebar dengan Yûnus bin Chabîb tentang berbagai persoalan Nachwu dan bahasa.¹⁸ Dari berbagai penempatan diri di bidang keilmuan yang ia lakukan ini, maka jadilah al-Kisâ'i seorang intelektual yang memiliki pengetahuan dan pemikiran yang luas.

D.Guru, Sahabat, Murid al-Kisâ'i, dan Buku-buku karangan al-Kisâ'i

a. Guru-guru al-Kisâ'i.

¹⁷ Ahmad Farid Rafa'i Bik, *al-Mu'jam*, h. 169, dan 'Abdul Aziz 'Ali Shâlich Ridlwân, *al-Kisâ'i*, h. 406-407. Kabilah-kabilah yang tinggal di ketiga lembah ini adalah : kabilah Qais, Tamim, Asad, Hudzail, sebagian Kinânah, dan sebagian Thai. (Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 159).

¹⁸ Ahmad Farid Rafa'i Bik, *al-Mu'jam*, h. 169, Jalâl al Din Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Suyûthiy, *Bughyah al Wu'ât fi Thabaqât al Lughawiyîn wa al Nachwiyîn* (Mesir: Dâr al Fikr, 1979), juz 2, h. 163.

Al-Kisâ'i adalah orang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu, yaitu : ilmu *qirâ'ât*, ilmu bahasa, dan ilmu Nachwu, dan ia memiliki guru-guru di dalam berbagai bidang ilmu tersebut. Dalam bidang *qirâ'ât*, ia belajar kepada beberapa orang yang di antaranya adalah : (1) Sulaimân bin Arqâm, seorang perawi *qirâ'atnya* Chasan al-Bashri, (2) Abû Bakar Syu'bah bin 'Iyyâsy, seorang perawi *qirâ'atnya* 'Âshim bin Abî al-Nujûd, imam para *qurra'* di kota Kufah, (3) Utsmân bin 'Uyainah, seorang perawi *qirâ'atnya* 'Abdullâh bin Katsîr, imam para *qurra'* di kota Mekah,¹⁹ (4) 'Abdurrachmân bin Abî Laila, seorang perawi *qirâ'atnya* 'Aliy bin Abî Thâlib,²⁰ dan (5) Chamzah bin Chabîb.²¹ Dengan kecerdasan dan ketekunannya di dalam mempelajari *qirâ'at* al-Qur'ân kepada beberapa gurunya ini, maka jadilah al-Kisâ'i salah seorang ahli dalam bidang *qirâ'at sab'ah*.²²

Dalam bidang Nachwu, Al Kisâ'i belajar kepada : (1) 'Amrû bin al 'Allâ', dimana ia belajar kepadanya selama kurang lebih 17 tahun, (2) Khalîl bin Achmad, yang juga gurunya Sibawaih,²³ (3) Abû al Chasan Sâ'id bin Mas'adah al-Akhfasy,²⁴ (4) Abû Ja'far al Ruâsiy,²⁵ (5)

¹⁹ Syauqi Dlif, *al-Madârid*....., h. 172.

²⁰ Ibnu Nadîm, *op.cit.*, h. 44.

²¹ Dari beberapa gurunya di bidang qiraah, al-Kisâ'i lebih memilih mengikuti qiraah Chamzah bin Chabîb sebelum ia kemudian menggunakan qiraahnya sendiri. (Ibnu Nadîm, *Ibid.*).

²² Al-Dimasyqiy, *op. cit.*, juz 1, h. 321.

²³ Al Qanûjiy, *op. cit.*, juz 3, h. 39. 'Amrû bin al 'Allâ' yang menurut Al Qanûjiy adalah guru al-Kisâ'i, menurut Syauqi Dlif, ia adalah juga gurunya Al Ruâsiy. Ia semasa dengan Isa bin 'Umar. (Syauqi Dlif, *al-Madâris*... h. 153).

²⁴ Syauqi Dlif, *al-Madâris*....., h. 94. Al Akhfasy adalah murid Sibawaih, namun al-Kisâ'i pernah belajar kepadanya secara diam-diam

Mu'adz al-Harra',²⁶ (6) 'Isâ bin 'Umar, dan (7) Yûnus bin Chabîb.²⁷

b. Sahabat al-Kisâ'i

Aktivitas dan intensitas al-Kisâ'i yang begitu tinggi dalam berbagai kegiatan ilmiah, menjadikan ia memiliki banyak sahabat dari berbagai kalangan. Di antara sahabat al-Kisâ'i adalah : (1) Abû Yûsuf al Qâdliy,²⁸ seorang ahli hukum, (2) Muchammad bin al Chasan al Chanafiy, seorang ahli Fikih, (3) Abû Muchammad al-Yazîdiy,²⁹ (4) Sibawaih,³⁰ dan (5) Al Ashma'iy.³¹

tentang kitab Sibawaih yang berjudul "Shanfu al Ausath fi al Nachwi". (Al Qanûjîy, *op. cit.*, juz 3, h. 40-41)

²⁵ Ibnu Nadîm, *op. cit.*, juz 1, h. 96. Abû Ja'far al Ruâsiy adalah guru pertama al-Kisâ'i di Kufah sebelum ia pergi berguru ke Bashrah. Meskipun ilmunya tidak begitu luas, namun al Ruâsiy sangat dihormati di kalangan orang-orang Kufah yang kebanyakan dari mereka berguru kepadanya, dan dia lah orang pertama Kufah yang menulis tentang Nachwu. (Al-Suyûthiy, 1998, *op. cit.*, juz 2, h. 343).

²⁶ Muadz al Harrâ dan Al Ruâsiy adalah guru al-Kisâ'i di Kufah sebelum ia berguru kepada Khalîl bin Ahmad di Basrah.

²⁷ Ia adalah guru dan teman diskusi al-Kisâ'i sebelum dan sesudah Khalîl bin Ahmad meninggal. (Ahmad Farid Rafa'i Bik, *op. cit.*, hal 169). Sebelum al-Kisâ'i berguru kepada Khalîl bin Ahmad, ia sempat berguru kepada 'Isa bin Umar dan dan Yûnus bin Chabîb di Basrah, dan aktif dalam kelompok diskusi yang didirikan oleh keduanya. (Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 172-173).

²⁸ Al Qanûjîy, *op. cit.*, juz 3, h. 39. Abû Yûsuf al Qâdliy ini merupakan teman akrab al-Kisâ'i. Ia meninggal di hari yang sama dengan al-Kisâ'i, dan dikuburkan di tempat dan waktu yang sama pula. (Ibnu Nadîm, *op. cit.*, juz 1, h. 97).

²⁹ Al Qanûjîy, *op. cit.*, juz 3, h. 40.
³⁰ al-Kisâ'i dan Sibawaih sering berdiskusi tentang persoalan-persoalan Nachwu di forum yang diadakan oleh al-Amin, putra Hârûn al-Rasyid, meskipun di antara keduanya terjadi banyak perbedaan pendapat.

c. Murid-murid al-Kisâ'i.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa al-Kisâ'i memiliki keahlian di bidang *qirâ'ab* Al-Qur'ân, bahasa dan Nahwu, sehingga banyak orang yang belajar kepadanya dalam bidang-bidang tersebut. Di antara murid-murid al-Kisâ'i dalam bidang *qirâ'ab* dan banyak meriwayatkan darinya adalah : (1) Ischâq bin Ibrâhîm al-Marwaziy, (2) Abû 'l Chârits al-Laits bin Khâlid, (3) Abû 'Umar, (4) Ja'far bin 'Umar bin 'Abdul Azîz, dan (5) Hâsyim al Yazîdiy.³²

Sedangkan murid al-Kisâ'i yang belajar *qirâ'ab* kepadanya tetapi berbeda pendapat dengannya dan tidak menggunakan *qirâ'abnya* adalah : (1) Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Salâm, (2) Nâshir bin Yûsuf, yang juga sahabat al-Kisâ'i, (3) Achmad bin Chasan, seorang ahli *qirâ'ab* dari Syâm, (4) Abû Taubah Maimûn bin Chafs, (5) 'Ali bin Mubâarak al-'Ijâbiy, (6) Hisyâm al-Dzarîr, seorang ahli Nachwu, (7) Abû Dzahl Achmad bin Abi Dzahl, dan (8) Shâlich bin 'Âshim.³³

Di samping memiliki murid-murid di bidang ilmu *qirâ'ab*, al-Kisâ'i juga memiliki murid yang belajar kepadanya di bidang Nachwu dan bahasa. Di antara murid-murid al-Kisâ'i di bidang Nachwu dan bahasa adalah : (1) Al-Farrâ', (2) Abû 'Ali Achmar, (3) Abû al-Chasan 'Aliy bin Chazm al-Lichyâniy,³⁴ (4) Abû 'Ubaid al Qâsim bin Salâm, dan (5) Hisyâm al-Dzarîr.³⁵

(Al-Dimasyqiy, *op. cit.*, juz 1, 252-253, dan Ahmad Farid Rafa'i Bik, *op. cit.*, h. 186-187).

³¹ Al-Kisâ'i dan Al Ashma'iy sering berdiskusi di istana Hârûn al-Rasyîd, dan saling berdebat dalam persoalan puisi. (Ahmad Farid Rafa'i Bik, *Ibid.*, h. 183-184).

³² Ibnu Nadîm, *op. cit.*, juz 1, h. 45

³³ *Ibid.*

³⁴ Al-Suyûthiy, 1998, *op. cit.*, juz 2, h. 351, dan Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 186-188.

³⁵ Syauqi Dlif, *Ibid.*

Selain itu, al-Kisâ'i juga memiliki dua orang murid dari kalangan bangsawan kerajaan, yaitu al-Amin dan al-Ma'mûn yang keduanya adalah putra Hârûn al-Rasyîd, seorang raja yang sangat masyhur pada masa dinasti Abbasiyyah.³⁶

d. Buku-buku karangan al-Kisâ'i

Al-Kisâ'i adalah seorang intelektual di bidang linguistik dan *qirâ'ât* yang sangat dikagumi, dan ia sangat produktif dalam menulis buku, baik dalam bidang linguistik maupun *qirâ'ât*. Di antara buku-buku yang ditulis al-Kisâ'i adalah : (1) *Kitâbu Ma'âni al-Qur'ân*, (2) *Kitâbu Mukhtashar al-Nachwi*, (3) *Kitâbu al-Qirâât*, (4) *Kitâbu al-'Adad*, (5) *Kitâbu al-Nawâdir al-Ashghar*, (6) *Kitâbu al-Nawâdir al-Ausath*, (7) *Kitâbu al-Nawâdir al-Akbar*, (8) *Kitâbu Maqthû'u al-Qur'ân wa Maushûluhu*, (9) *Kitâbu Ikhtilâf al-'Adad*, (10) *Kitâbu al-Hijâ'*, (11) *Kitâbu al-Mashâdir*, (12) *Kitâbu Asy'âr al-Mu'ayyah wa Tharâ'iquhu*, (13) *Kitâbu al-Hâ'ât al-Makniy bibâ*, (14) *Kitâbu al-Churûf*,³⁷ dan (15) *Kitâbu al-Chudûd fi al-Nachwi*.³⁸ Di samping itu, masih ada risalah-risalah kecil yang ia tulis, yang di antaranya adalah : (1) *Mâ Talchanu fihî al 'Awâm*, dan (2) *Maqâlatun fi Kallâ*.³⁹

E. Intelektualitas al-Kisâ'i

Al-Kisâ'i adalah seorang ahli Nachwu dan ahli bahasa yang memiliki pemikiran yang sangat luas sehingga ia disegani dan dikagumi di kalangan ahli bahasa. Ia adalah orang yang cerdas dan pandai, dan

³⁶ Al-Dimasyqiy, *op. cit.*, juz 1, h. 321.

³⁷ Ibnu Nadîm, *op. cit.*, juz 1, h. 97.

³⁸ Abdul Aziz 'Ali Shâlich Ridhwân, *op. cit.*, h. 408.

³⁹ *Ibid.*

sering melakukan diskusi dengan Khalîl bin Achmad. Menurut riwayat Ibnu Khalikân, ia bersama Abû Yusuf al-Qâdli, Muchammad bin Chasan – yang keduanya adalah ahli fikih –, Sibawaih, dan Abû Muchammad al-Yazidiy membentuk sebuah forum diskusi yang membahas berbagai hal yang terkait dengan persoalan-persoalan hukum, Nachwu, dan bahasa.⁴⁰

Di samping itu, al-Kisâ'i juga melakukan aktivitas ilmiah yang lain, yaitu melakukan penelitian di bidang bahasa ke berbagai wilayah seperti Najd, Tihamah, dan Chijâz – sebagaimana yang disarankan Khalîl bin Achmad –, untuk mengetahui secara langsung cara berbahasa mereka, yang kemudian dijadikan dasar di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu. Bahkan al-Kisâ'i – dalam melakukan penelitian – tidak saja terbatas pada ketiga wilayah tersebut, namun ia memperluasnya ke berbagai daerah lain dan daerah-daerah yang lebih modern,⁴¹ sehingga dasar-dasar – baik yang bersifat *simâ'iy*, *ta'lîliy*, maupun *qiyâsiy* – yang digunakan oleh al-Kisâ'i di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu menjadi lebih luas jika dibandingkan dengan Khalîl bin Achmad dan Sibawaih.⁴² Hal ini menunjukkan betapa

⁴⁰ Al Qanûjîy, *op. cit.*, juz 3, hal 39.

⁴¹ Syauci Dîif, *op. cit.*, h. 159.

⁴² Khalîl bin Achmad dan Sibawaih di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu – baik yang bersifat *simâ'i*, *ta'lîl*, maupun *qiyas* – hanya berdasarkan pada bahasa-bahasa yang dimiliki oleh orang-orang Arab *Farab'*, yaitu bahasa-bahasa yang ada di wilayah Nejd, Tihamah, dan Chijâz. Keduanya berpendapat bahwa bahasa Arab di wilayah tersebut masih murni dan belum bercampur dengan bahasa para pendatang dari luar Arab. Keduanya juga berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang terkait dengan bahasa yang masih asing (*gharîb*), *i'râb*, dan *tashrîf*, sudah dapat terwakili oleh bahasa-bahasa yang ada di ketiga wilayah tersebut. (Syauci Dîif, *op. cit.*, h. 159).

tinggi aktivitas ilmiah al-Kisâ'i, sehingga menjadikannya seorang intelektual yang dikagumi dan disegani di kalangan ilmuwan pada masa itu dan masa-masa sesudahnya.

Intelektualitas al-Kisâ'i ini bisa diketahui dari pendapat para ulama tentang dirinya, yang di antaranya adalah Abû Khâtib yang sangat memuji kepandaian al-Kisâ'i. Ia menyatakan bahwa andaikata tidak ada al-Kisâ'i, maka di Kufah tidak ada orang yang pandai dalam hal al-Qur'an dan Kalâm Arab.⁴³ Sementara al-Farrâ' pernah ditanya oleh seseorang tentang kepandaian al-Kisâ'i, lalu ia menjawab, "al-Kisâ'i adalah orang yang sangat membuatku kagum. Aku sering datang kepadanya dan bediskusi dengannya dalam berbagai hal. Jika aku dibandingkan dengannya, maka aku ini bagaikan burung yang terbang di atas lautan."⁴⁴ Perumpamaan al-Farrâ' ini menunjukkan betapa tinggi dan luas ilmu al-Kisâ'i, sehingga ia megumpamakan dirinya bagaikan burung yang hanya bisa mengambil sedikit ilmu dari lautan ilmu yang dimiliki al-Kisâ'i.

Intelektualitas al-Kisâ'i juga terlihat pada saat ia berdebat dengan Abû Yûsuf al-Qâdli di istana Hârûn al-Rasyîd yang juga disaksikan oleh Hârûn . Pada saat itu Abû Yûsuf al-Qâdli agak mencela dan merendahkan Nachwu, sehingga hal ini memancing al-Kisâ'i untuk berdebat dengannya tentang Nachwu. Al-Kisâ'i meminta kepada Abû Yûsuf al-Qâdli untuk memilih mana yang benar di antara dua ungkapan yang dilontarkannya. Namun ternyata Abû Yûsuf membenarkan kedua ungkapan yang dilontarkan oleh al-Kisâ'i , yang hal ini

⁴³ Syauqi Dlif, *Ibid.*, hal 175.

⁴⁴ Al-Suyûthiy, 1979, *op. cit.*, juz 2, h. 163.

kemudian disalahkan oleh al-Kisâ'i dan juga oleh Hârûn al-Rasyid. Al-Kisâ'i kemudian menjelaskan terhadap kesalahan Abû Yûsuf al-Qâdli ini, yang hal ini kemudian menjadikan Abû Yûsuf al-Qâdli sadar akan kelemahannya dan sadar tentang betapa pentingnya ilmu Nachwu, sehingga sejak saat itu ia tidak lagi mencela dan merendahkan ilmu Nachwu.⁴⁵ Karena kepandaian dan kepiawaiannya al-Kisâ'i inilah, di antaranya, yang membuat ia dipercaya oleh Hârûn al-Rasyid untuk mendidik kedua anaknya, yaitu al-Amin dan al-Ma'mûn.

Imâm Syâfi'i juga memuji keluasan ilmu al-Kisâ'i dengan mengatakan bahwa barang siapa yang ingin memperdalam dan memperluas ilmu Nachwu maka belajarlah kepada al-Kisâ'i.⁴⁶ Semua ini menunjukkan betapa luas ilmu al-Kisâ'i di bidang Nachwu dan bahasa, dan oleh karenanya ia menjadi imam Nachwu aliran Kufah.

F. Pemikiran al-Kisâ'i

Al-Kisâ'i, sebagaimana telah disebutkan, adalah orang yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan pemikiran yang luas di bidang *qirâ'ah*, Nachwu dan bahasa. Ia adalah alumni dari dua institusi atau lembaga pendidikan, yaitu: *institusi qirâ'ah* dan *isntitisi Nachwu*. Kedua institusi ini memiliki metode yang berbeda di dalam mengembangkan keilmuan. Isntitisi *qirâ'ah* menggunakan metode *riwâyah* dan *sanad* yang benar (*sbachth*). Sedangkan institusi Nachwu menggunakan metode *riwâyah* dan *qiyâs* di dalam meletakkan asal-usul dan kaidah-kaidah Nachwu.⁴⁷

⁴⁵ Ahmad Farid Rafa'i Bik, *op. cit.*, h. 177.

⁴⁶ Al-Dimasyqiy, *op. cit.*, h. 321.

⁴⁷ Abdul Aziz 'Ali Shâlich Ridlwân, *op. cit.*, h. 409.

Pada dasarnya, Nachwu yang dikembangkan al-Kisâ'i, dari aliran Kufah, di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang dikembangkan oleh Khalil bin Achmad dan Sibawaih, dari aliran Basrah, karena kedua aliran ini asalnya satu institusi, yaitu Nachwu Basrah. Kedua aliran Nachwu ini sama-sama berpegang dan berdasarkan pada *riwâyah* dan *qiyâs*. Hanya saja bahasa-bahasa yang dijadikan sebagai basis *riwâyah* dan penggunaan *qiyâs* lebih luas al-Kisâ'i dibandingkan dengan Khalil bin Achmad dan Sibawaih.

Al-Kisâ'i menggunakan 3 (tiga) prinsip di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu, yaitu : *pertama*, memperluas dalam penggunaan riwayat dengan membuka kemungkinan adanya riwayat-riwayat dari syair, perkataan-perkataan, atau bacaan-bacaan yang tidak umum. *Kedua*, memperluas penggunaan *qiyâs*, dengan cara menganggap penting juga kaidah-kaidah Nachwu yang didasarkan pada bahasa-bahasa yang tidak umum, sedikit digunakan oleh masyarakat, dan bahasa yang asing dan jarang ada di masyarakat. *Ketiga*, memperluas perbedaan pendapat dengan prinsip-prinsip Nachwu yang dikembangkan oleh ulama Nachwu aliran Basrah, dengan cara mengkontraskan pendapat-pendapatnya dengan pendapat para ulama aliran Basrah. Terkadang al-Kisâ'i mengemukakan pendapatnya dengan tidak didasarkan atas bukti-bukti atau fenomena bahasa yang ada di masyarakat, dan terkadang juga dengan cara tidak menggunakan atau bahkan membuang bahasa-bahasa yang umum didengar oleh masyarakat.⁴⁸ Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh al-Kisâ'i ini bertujuan untuk menciptakan kaidah-kaidah Nachwu

⁴⁸ Sya'iqi Dlif, *op. cit.*, h. 195-196 dan 182-183.

dan Sharf yang komprehensif, karena menurut pendapatnya – yang dianalogkan dengan *qirâ'ab* yang datangnnya dari Nabi – bahwa *qirâ'ab* ada yang mutawâtir, yaitu *qirâ'ab sab'ab*, dan ada pula yang tidak mutawâtir, yaitu *qirâ'ab* yang selain *qirâ'ab sab'ab*, yang semuanya diriwayatkan dari Nabi, dan semuanya adalah benar (*sbachbâb*).⁴⁹ Hal inilah, di antaranya, yang membedakan antara Nachwu aliran Kufah dan Nachwu aliran Basrah.

Perbedaan antara Nachwu aliran Basrah yang dikembangkan oleh Khalil bin Achmad dan Sibawaih dengan Nachwu aliran Kufah yang dikembangkan oleh al-Kisâ'i dan al-Farrâ' adalah bahwa Nachwu aliran Basrah bisa dikatakan sebagai Nachwu yang cenderung murni berdasarkan bahasa al-Qur'an, sedangkan Nachwu Kufah cenderung mengikuti pola pemikiran fikih di dalam meletakkan asal usul, dasar-dasar dan kaidah-kaidah Nachwu, penggunaan *qiyâs* dan menetapkan fatwa-fatwa, yang didasarkan atas berbagai *qirâ'ât* dan *riwâ'yât*.⁵⁰ Namun demikian, bukan berarti al-Kisâ'i tidak menggunakan dasar-dasar bahasa al-Qur'an di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu. Al-Kisâ'i juga menggunakan bahasa al-Qur'an sebagai dasar di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu secara umum, hanya saja bahasa pembanding yang berasal dari kabilah Arab yang digunakan al-Kisâ'i untuk mendukung teorinya ini lebih luas ketimbang bahasa pembanding yang digunakan oleh ulama Nachwu aliran Basrah, sehingga kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh al-Kisâ'i sering dianggap tidak umum.⁵¹ Berbagai latar dan prinsip yang berbeda di atas, maka menjadikan

⁴⁹ *Ibid.*, h. 176.

⁵⁰ Abdul Aziz 'Ali Shâlich Ridlwân, *op. cit.*, h. 403.

⁵¹ Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 177-180.

pemikiran-pemikiran al-Kisâ'i cenderung berbeda dan bertentangan dengan pemikiran-pemikiran Sibawaih dan Khalil bin Achmad dari aliran Basrah. Perbedaan pemikiran antara al-Kisâ'i, dari aliran Kufah, dan Sibawaih, dari aliran Basrah, ini pernah diulas dan ditulis oleh al-Anbâriy dalam satu jilid besar buku yang berisi sekitar 121 persoalan di bidang Nachwu.⁵² Persoalan-persoalan Nachwu yang ditulis oleh al-Anbâriy di dalam bukunya ini merupakan persoalan-persoalan terpenting yang menjadi perbedaan antara madzhab Nachwu aliran Kufah dan Basrah.

Di samping pemikiran Nachwu al-Kisâ'i yang berbeda dengan Sibawaih, pemikiran-pemikiran al-Kisâ'i oleh beberapa kalangan juga dianggap asing dan tidak umum (*syâdz*) karena dasar analoginya adalah bahasa-bahasa yang juga asing, yang hal ini tidak digunakan dan cenderung harus dihindari oleh aliran Basrah.⁵³ Namun demikian, dan apapun itu adalah pemikiran al-Kisâ'i yang dalam dunia ilmiah adalah sah, dan hal itu merupakan ciri khas pemikirannya. Mungkin bagi banyak orang, hal ini kelihatan asing dan dianggap salah karena tidak terbiasa dengan pemikiran-pemikiran tersebut, karena lebih terbiasa dengan pemikiran-pemikiran Nachwu madzhab Basrah. Kemudian, seperti apa pemikiran-pemikiran al-Kisâ'i tersebut?

Al-Kisâ'i pernah mengubah sebuah puisi yang memuat prinsip dan pemikirannya di bidang Nachwu sebagai berikut :

إِنَّمَا النُّحُو قِيَاسٌ يَتَّبَعُ وَبِهِ فِي كُلِّ أَمْرٍ يَنْتَفِعُ
فَإِذَا مَا أَبْصَرَ النُّحُو الْفَتَى مَرَّ فِي الْمَنْطِقِ مَرًّا فَاتَسَعُ

⁵² *Ibid.*, h. 155., dan Ahmad Farid Rafa'i Bik, *op. cit.*, h. 173.

⁵³ Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 160.

فاتقاه كل من حالسه من جيس اطلق أو مستمع
 وإذا لم يصبر النحو الفتي هاب أن ينطق حينا فانتطع
 فتراه ينصب الرفع وما كان خفض ومن نصب رفع⁵⁴

Artinya :

Nahwu adalah ilmu yang mengikuti *qiyâs*, dan dengannya segala hal bisa bermanfaat.

Jika seseorang memahami Nachwu, maka ia berjalan (dalam berbahasa) sesuai dengan logika, bahkan bisa menggunakan logika secara lebih luas

Dan setiap orang yang bergaul dengannya akan senantiasa berhati-hati dalam berbicara ataupun dalam mendengarkan pembicaraannya.

Jika seseorang tidak memahami Nachwu, maka ia akan takut dan gemetar dalam berbicara, dan (berbicaranya) tidak sesuai dengan aturan logika dan *qiyâs*.

Sehingga engkau akan menyaksikannya di dalam berbicara, dimana ia akan *menashabkan* (kata) yang mestinya dibaca *rafa'*, dan akan merafa'kan (kata) yang mestinya dibaca *jar* ataupun *manshub*.

Puisi al-Kisâ'i di atas mencerminkan bahwa ia adalah orang yang sangat menjunjung tinggi *qiyâs* di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu. Dengan menggunakan *qiyâs* seseorang akan bisa memahami dan memanfaatkan apa saja yang ada di sekitarnya, dan

⁵⁴Abdul Wâhid bin 'Umar bin Muchammad bin Abi Hâsyim, *Akbbâr al Nachwyyîn* (Tanta: Dâr al-Shachâbh li al-Turâts, 1410 H.), juz 1, h. 53-54.

dengan *qiyās* pula orang akan bisa berbicara dengan baik dan benar, dan pembicaraannya menjadi enak didengar dan dirasakan. Dengan demikian, maka *qiyās* merupakan prinsip utama bagi al-Kisâ'i di dalam mengembangkan pemikiran-pemikirannya di bidang Nachwu.

Sedangkan pemikiran-pemikiran al-Kisâ'i dalam bidang Nachwu, di antaranya bisa dilihat pada contoh-contoh berikut :

Pertama, pemikirannya mengenai pembacaan kata "سبحان" pada ayat berikut :

قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم
الحكيم.⁵⁵

kata "سبحان" pada ayat tersebut menurut al-Kisâ'i dibaca "*nashab*" karena kata tersebut adalah "*munâdâ*" (*منادى*) dengan "*huruf nidâ*" yang *dimachdzufkan* (dihilangkan). Kata yang berposisi sebagai "*munâdâ*" yang *dimudlafkan* kepada kata sesudahnya, harus dibaca *nashab*. Sedangkan menurut Sibawaih, kata "سبحان" pada ayat tersebut dibaca "*nashab*" karena kata tersebut adalah "*mashdariyyah*".⁵⁶

Kedua, pemikirannya mengenai *fâ'il* yang beramal sebagaimana *fi'liyya* seperti pada contoh berikut:

وتحسبهم أيقاظا وهم رقود ونقلبهم ذات اليمين وذات الشمال وكلبهم باسط ذراعيه بالوصيد لو اطلعت عليهم لوليت منهم فرارا ولملت منهم رعبا.⁵⁷

⁵⁵ Q.S. Al Baqarah: 33.

⁵⁶ Muchammad bin 'Ali Muchammad Al-Syaukâniy, *Fatch al Qadir, al Jâmi' Baina Fanniy al Riwayah wa al Dirayah min 'Ilmi al Tafsir* (Mesir: Dâr al Fikr, tt.), juz 1, h. 65.

⁵⁷ Q.S. Al-Kahfi: 18.

Menurut al-Qurtubiy dan al-Syaukâniy, ⁵⁸ juga Sibawaih dan al-Kisâ'i, kata "باط" pada ayat tersebut bermakna "lampau atau ماض", karena ayat tersebut menjelaskan peristiwa atau keadaan masa lampau. Menurut Sibawaih, kata "باط" pada ayat tersebut tidak bisa beramal sebagaimana *fi'ihya* yang menashabkan *maf'ûl bih*, yaitu kata "ذراعيه", karena kata tersebut menunjukkan makna lampau. Menurut pendapat Sibawaih, isim *fâ'il* yang bermakna "lampau" tidak bisa beramal sebagaimana *fi'ihya* yang bisa menashabkan *maf'ûlnya*, dan menurutnya, isim *fâ'il* yang bisa beramal menashabkan *maf'ûlnya* disyaratkan harus isim *fâ'il* yang bermakna "akan datang atau مستقبل". Oleh karenanya Sibawaih memberi *ta'wil* kata "باط" pada ungkapan "وكليهم باسط ذراعيه" dengan *fi'il mudlâri'*, yaitu "يسط", sehingga menjadi "وكليهم يسط ذراعيه". Sedangkan menurut al-Kisâ'i, kata "باط" pada ayat tersebut beramal sebagaimana *fi'ihya* yang bisa menashabkan *maf'ûl bih*, yaitu kata "ذراعيه". Al-Kisâ'i berbeda pendapat dengan Sibawaih, bahwa isim *fâ'il* yang beramal menashabkan *maf'ûl bih* tidak hanya yang bermakna "akan datang atau مستقبل", akan tetapi isim *fâ'il* yang bermakna "lampau, sekarang, dan akan datang atau ماض, حال, مستقبل" bisa beramal menashabkan *maf'ûlnya*.⁵⁹ Untuk menguatkan pendapatnya ini, al-Kisâ'i memberikan contoh lain, yaitu : زيد معط عمرا أمس درهما, yang ungkapan ini menunjukkan bahwa isim *fâ'il* yang bermakna lampau atau ماض bisa beramal menashabkan *maf'ûl bih*.⁶⁰

⁵⁸ Abû 'Abdullâh Muchammad bin Achmad bin Farach al Qurtubiy, . *Al Jâmi' li Ahkâm al Qur'ân* (Kairo: Dâr al Sya'biy, 1372 H.), juz 1, h. 373, dan Al-Syaukâniy, *op. cit.*, juz 3, h. 275.

⁵⁹ Syauqi Dîf, *op. cit.*, h. 178.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 179.

Sedangkan untuk contoh isim *fâ'il* yang bermakna "akan datang atau مستقبل" dan beramal menasabkan *maf'ûl bib*, al-Kisâ'i memberikan contoh dari ayat Al-Qur'an, yaitu : ⁶¹ ولا تقولن لشيء إني فاعل ذلك غدا. Pada kasus ini, al-Kisâ'i berpendapat bahwa "*tanwîn*" yang ada pada kata "فاعل" mengharuskan adanya keterangan waktu "غدا", sehingga kata "فاعل" bermakna "akan datang". Jika tidak ada "*tanwîn* yang menunjukkan makna akan datang atau مستقبل", maka tidak boleh ada keterangan waktu "غدا".⁶² Namun, pendapat al-Kisâ'i ini menjadi kontradiktif dengan pemikirannya yang terkait dengan persoalan yang sama pula, yaitu : kata "بأسط" pada contoh di atas.

Ketiga, pemikirannya mengenai persoalan " و " pada kata "أو كلما" pada ayat berikut :

أو كلما عاهدوا عهدا نبذه فريق منهم بل أكثرهم لا يؤمنون.⁶³

Menurut al-Kisâ'i, " و " yang diharakat *fatchah* pada kata "أو كلما" asalnya adalah " أو " yang bermakna "atau". Menurutny, " و " pada kata tersebut diharakat *fatchah* karena berfungsi untuk "mempermudah di dalam pembacaan atau سهيل". Hal ini berbeda dengan pendapat al-Akhfasy dan Sibawaih. Menurut al-Akhfasy, " و " tersebut adalah "*wau zâidah*", sedangkan Sibawaih berpendapat bahwa " و " tersebut adalah "*wau 'athâf*" yang didahului dengan "*alif istifhâm*", sebagaimana yang terjadi pada " ف , dan ثم ".⁶⁴ Untuk menguatkan pendapatnya ini, Sibawaih menganalogikan dengan contoh lain dari ayat al-Qur'an seperti berikut : أنحكم

⁶¹ Q.S. Al-Kahfi : 23.

⁶² Ahmad Farid Rafa'i Bik, *op. cit.*, h. 177.

⁶³ Q.S. Al-Baqarah : 100.

⁶⁴ Al-Syaukâniy, *op. cit.*, juz 1, h. 141.

أثم إذا ما , أفتحونوه وذريته⁶⁷ , أفانت تسمع الصم⁶⁶ , الجاهلية يخون⁶⁵
 68 وقع عامتهم به .

Keempat, pemikirannya mengenai “*i’rab fi’il mudlâri*” yang dibaca “*rafa*”. Seperti pada ungkapan ini “*زيد يقوم*”. Menurut pendapat Sibawaih dan sebagian besar madzhab Basrah, bahwa “*fi’il mudlâri*” pada ungkapan tersebut dibaca *rafa’* karena *fi’il* tersebut berada pada posisi “*فالم*”, isim *fâ’il* yang dalam kaidah Nachwu dibaca *rafa’*. Sedangkan al-Kisâ’i berpendapat bahwa “*fi’il mudlâri*” pada ungkapan tersebut dibaca *rafa’* karena ada “*âmil*” yang me *rafa’*kannya, yaitu “*churûf mudlâra’ah*” yang ada pada *fi’il* tersebut. Dengan demikian, menurut al-Kisâ’i, kata “*يقوم*” tersebut dibaca *rafa’* karena huruf *mudlâra’ah*, yaitu : “*ي*”, sebagaimana halnya kata “*أقوم*” yang dibaca *rafa’* karena huruf *mudlâra’ah*, yaitu “*أ*”, sehingga seakan-akan *fi’il* tersebut beramal dengan sendirinya. Sementara al-Akhfasy berpendapat bahwa *fi’il mudlâri* tersebut dibaca *rafa’* karena tidak adanya “*عامل لفظي*” yang bisa merubah *i’rabnya*.⁶⁹

Kelima, pemikiran al-Kisâ’i mengenai kaidah-kaidah “*’adad* dan *ma’dûd*”. Berkaitan dengan hal ini, al-Kisâ’i berkata bahwa jika “*’adad*” kemasukan “*ال*”, maka semua “*’adad* dan *ma’dûd*”nya juga harus diberi “*ال*”. Dia memberikan contoh seperti ungkapan berikut : ما فعلت . Sedangkan para ahli Nachwu madzhab Basrah hanya memasukkan “*ال*” pada “*’adad*” pertama saja, dan tidak pada “*ma’dûd*”nya, sehingga

65 Q.S. Al-Mâ’idah : 50.

66 Q.S. Yûnus : 42.

67 Q.S. Al-Kahfi : 50.

68 Q.S. Yûnus : 51.

69 Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 169.

ungkapan tersebut menjadi sebagai berikut : ما فعلت الأحد : عشر ألف درهم.⁷⁰

Keenam, pemikiran al-Kisâ'i mengenai "wazan" dari kata "أشياء". Menurut al-Kisâ'i, kata "أشياء" mengikuti wazan "أفعال", sebagaimana kata "فرخ" yang jamaknya menjadi "أفراخ". Kata ini termasuk kata "ghairu munsharif" karena tingginya frekuensi dalam penggunaannya, dan karena mirip dengan wazan "فعلاء", dalam posisi "ف" difatbah.⁷¹ Sementara Khalil bin Achmad dan Sibawaih berpendapat bahwa kata "أشياء" mengikuti wazan "فعلاء", dalam posisi "ف" difatbah, karena asalnya adalah "شيئا". Lalu "hamzah" yang berposisi sebagai "lam kalimah" ditempatkan di awal kata, sehingga menjadi "أشياء" yang mengikuti wazan "لغفاء". Namun pendapat Khalil bin Achmad dan Sibawaih ini ditentang oleh al-Maziniy, karena "فعلاء" bukan merupakan wazan bagi kata-kata dalam bentuk *jama'* (plural).⁷²

Sedangkan al-Farrâ', murid al-Kisâ'i, dan al-Akhfasy, murid Sibawaih, berpendapat sama bahwa kata "أشياء" mengikuti wazan "أفعلاء". Keduanya berpendapat bahwa asal kata tersebut adalah "أشياء", kemudian "hamzah" yang berada di antara "ي" dan "ا" dibuang untuk fungsi "memperingan dalam pengucapan atau للتخفيف".⁷³

Ketujuh, persoalan 'athaf terhadap isim "إن" sebelum sempurnanya *khobar*. Seperti pada ayat berikut :

⁷⁰ Muchammad bin Mukarram bin Mandhûr al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisân al 'Arab* (Beirut: Dâr al Shâdir, tt.), juz 3, h. 70.

⁷¹ Ibnu Mandhûr, *op. cit.*, juz 1, h. 105.

⁷² *Ibid.*, h. 105 dan 106.

⁷³ *Ibid.*, h. 105.

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئون والنصارى من
 آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا فلا خوف عليهم ولا
 هم يحزنون.⁷⁴

Menurut al-Kisâ'i, kata "الصابئون" pada ayat tersebut bisa di-'*athaf*-kan kepada isim "إن" dan dibaca *rafa'* sebelum sempurnanya khabar, yaitu "من آمن بالله واليوم الآخر". Sementara para ulama Nachwu aliran Basrah menolak hal itu, dan memiliki dua pendapat, yaitu : *pertama*, khabar "إن" pada ayat di atas "*makhdzûf*", dan *takdîrnya* adalah "فأحررون، آمنون، أو فرحون". Sedangkan kata "الصابئون" berposisi sebagai "*mubtada*", dan kata sesudahnya yaitu "من آمن بالله واليوم الآخر" adalah "*khabar*"nya. *Kedua*, khabar "إن" pada ayat di atas adalah "من آمن بالله واليوم الآخر", sedangkan kata "الصابئون" adalah "*mubtada*" yang *khabarnya* "*makhdzûf*", dan *takdîrnya* adalah "من آمن بالله واليوم الآخر".⁷⁵

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari pemikiran-pemikiran al-Kisâ'i. Jika mengacu kepada pendapat al-Anbâriy yang mengatakan bahwa perbedaan pendapat antara ulama Nachwu aliran Kufah dan ulama Nachwu aliran Basrah ada sekitar 121 persoalan, maka masih begitu banyak persoalan yang tidak bisa dipaparkan dalam tulisan ini, dan hal ini perlu dibaca di dalam berbagai kitab Nachwu yang ada.

G. Kesimpulan

Pembahasan di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa al-Kisâ'i adalah seorang intelektual dalam bidang *qirâ'ah*, Nachwu, dan bahasa yang diakui dan disegani oleh banyak kalangan. Ia adalah tokoh dan

⁷⁴Q.S. Al-Mâ'idah : 69.

⁷⁵Syauqi Dlif, *op. cit.*, h. 177.

pendiri Nachwu aliran Kufah. Pemikiran-pemikirannya banyak yang dianggap kontroversial oleh banyak kalangan, khususnya para ulama Nachwu aliran Basrah. Meskipun ia adalah murid Khalil bin Achmad, dan juga rekan seperguruan dengan Sibawaih ketika belajar kepada Khalil bin Achmad, namun ia memiliki basis bahasa dan cara yang berbeda di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu, sehingga menjadikan pemikirannya di bidang Nachwu berbeda dengan pemikiran Khalil bin Achmad dan Sibawaih dari aliran Basrah. Namun hal inilah yang menjadi ciri khas Nachwu aliran Kufah, dan yang membedakannya dengan Nachwu aliran Basrah. Perbedaan pemikiran ini disebabkan oleh lingkup penggunaan *riwâyah* dan *qiyâs* yang diperluas.

Al-Kisâ'i menggunakan 3 (tiga) prinsip di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu, yaitu : *pertama*, memperluas penggunaan *riwâyah* dengan membuka kemungkinan adanya riwayat-riwayat dari syair, perkataan-perkataan, atau bacaan-bacaan yang tidak umum. *Kedua*, memperluas penggunaan *qiyâs*, dengan cara menganggap penting juga kaidah-kaidah Nachwu yang didasarkan pada bahasa-bahasa yang tidak umum, sedikit digunakan oleh masyarakat, dan bahasa yang asing dan jarang ada di masyarakat. *Ketiga*, memperluas perbedaan pendapat dengan prinsip-prinsip Nachwu yang dikembangkan oleh ulama Nachwu aliran Basrah, dengan cara mengkontraskan pendapat-pendapatnya dengan pendapat para ulama aliran Basrah. Terkadang al-Kisâ'i mengemukakan pendapatnya dengan tidak didasarkan atas bukti-bukti atau fenomena bahasa yang ada di masyarakat, dan terkadang juga dengan cara tidak menggunakan atau bahkan membuang bahasa-bahasa yang umum didengar oleh masyarakat. Prinsip-prinsip

yang dikembangkan oleh al-Kisâ'i ini bertujuan untuk menciptakan kaidah-kaidah Nachwu dan Sharf yang komprehensif (*syâmil*), karena menurut pendapatnya – yang dianalogkan dengan *qirâ'ah* yang datangnya dari Nabi – bahwa *qirâ'ah* ada yang *mutawâtir*, yaitu *qirâ'ah sab'ah*, dan ada pula yang tidak *mutawâtir*, yaitu *qirâ'ah* yang selain *qirâ'ah sab'ah*, yang semuanya diriwayatkan dari Nabi, dan semuanya adalah benar (*shachîb*).

Oleh karenanya maka pemikiran-pemikiran al-Kisâ'i sering dianggap tidak umum (*syâdz*) oleh para ulama Nachwu, khususnya para ulama Nachwu aliran Basrah. Hal ini karena bahasa-bahasa yang dijadikan basis di dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu tidak saja bahasa-bahasa *fushchâ* yang dimiliki oleh kabilah-kabilah yang tinggal di wilayah Nejd, Tihamah, dan Chijâz – sebagaimana yang digunakan oleh Khalil bin Achmad dan Sibawaih – , tetapi juga bahasa-bahasa yang dimiliki oleh kabilah-kabilah di luar ketiga wilayah tersebut, dan juga bahasa-bahasa orang-orang pendatang yang tinggal di kota-kota.

Demikianlah al-Kisâ'i dan prinsip-prinsip pemikirannya dalam meletakkan kaidah-kaidah Nachwu.***

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al Karim.

Abi Hâsyim, 'Abdul Wâchid bin 'Umar bin Muchammad bin, 1410 H., *Akbbâr al Nachwiyyîn*, Tanta: Dâr al Shachâbh li al Turâts, juz 1.

'Allâm, 'Abdul Aziz Achmad, "Min Tarikhi al Nachwi al 'Arabiy" dalam *Majallah Kulliyatai al Syari'ah wa Ushûl*

al Din wa al 'Ukum al 'Araiyah wa al Ijtimâ'iyah bi Al Qashim, Saudi Arabia: Idârah al Tsaqâfah wa al Nasyr bi al Jâmi'ah, No. 2, Th. ke-2 1401/1402 H.

al Dimasyqiyy, 'Abdu' Chayyi bin Achmad al 'Akriyy, tt., *Syadzrât al Dzabab fî Akhbâr min Dzabab*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, juz 1.

Dlif, Syauqi, 1976, *Al Madâris al Nachwiyyah*, Mesir: Dâr al Ma'arif.

Ibnu Khaldûn al Chadlramiy, 'Abdurrachmân bin Muchammad, 1984, *Muqaddimatu Ibni Khaldûn*, Beirut: Dâr al Qalam, juz 1.

bin Manzûr, Muchammad bin Mukarram, al Afriqiyy al Mishriyy, tt., *Lisân al 'Arab*, Beirut: Dâr al Shâdir, juz 1 dan 3.

al Nadîm, Muchammad bin Ischâq Abû al Faraj, 1978, *Al Fibrisat*, Beirut: Dâr al Ma'rifah, juz I.

al Qanûjiyy, Shâdiq bin Chasan, 1978, *Abjad al 'Ulûm al Wasyyi al Marqûm fî Bayân al 'Ulûm*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, juz 1, 2, dan 3.

al Qurtubiy, Abu 'Abdullah Muchammad bin Achmad bin Farach, 1372 H., *Al Jâmi' li Ahkâm al Qur'ân*, Cairo: Dâr al Sya'biyy, juz 1.

Rafa'i Bik, Ahmad Farîd, tt., *Mu'jam al Udabâ'*, Mesir: Dâr al Ma'mûn, juz 13.

Ridlwân, 'Abdul Aziz 'Ali Shâlich, "Al Kisâ'i wa al-Farrâ' wa al Nachwi al Kûfiyy" dalam *Majallah Kulliyatai al Syari'ah wa Ushûl al Dîn wa al 'Ukum al 'Araiyah wa al Ijtimâ'iyah bi Al Qashim*, Saudi Arabia: Idârah al Tsaqâfah wa al Nasyr bi al Jâmi'ah, No. 2, Th. ke-2 1401/1402 H.

- al Suyûthiy, Jalâl al Din Abdurrahman bin Abî Bakar, 1979, *Bughyah al W'n'ât fi Thabaqât al Lughawiyîn wa al Naḥwiyîn*, Mesir: Dâr al Fikr, juz 2.
- al Suyûthiy, Jalâl al Din Abdurrahman bin Abî Bakar, 1998, *Al Muḥbir fi 'Ulûm al-lughab wa Anwâ'ihâ*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, juz 1 dan 2.
- al Syaukâniy, Muchammad bin 'Ali Muchammad, tt., *Fatḥ al Qadîr, al Jâmi' Baina Fanniy al Riwayah wa al Dirâyab min 'Ilmi al Tafsiir*, Mesir: Dâr al Fikr, juz 1 dan juz 3.
- al Zayyât, Achmad Chasan, tt., *Târikh al-adab al 'Arabiy*, Cairo: al Risâlah.